

Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Oktober 2013

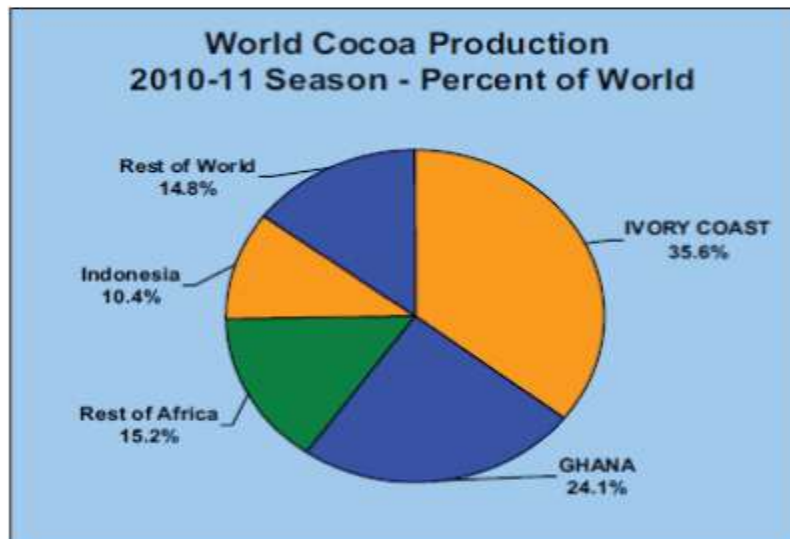
Kakao, periode 21 Oktober - 25 Oktober 2013

Setelah pergerakan harga yang landai pada akhir pekan sebelumnya, pada awal transaksi pekan keempat Oktober 2013, harga kakao bergerak dengan tren *bullish*. Kelihatannya, tertekannya harga masih akrab melanda harga kakao. Namun, secara umum, harga kakao berjangka pada transaksi Senin (21/10), tercatat mengalami kenaikan 0,5% menjadi US\$2762 dollar per metrik ton. Sehingga level tersebut merupakan yang tertinggi sejak 19 September tahun 2011. Tren penguatan harga kakao tercatat terjadi sejak 10 hari terakhir.

Dari sisi fundamental, penguatan harga kakao dipicu oleh adanya sebuah laporan bahwa permintaan kakao di Eropa untuk kuartal ketiga mengalami kenaikan sebesar 4,7%, sedangkan permintaan di Asia mencapai 12% menurut laporan yang dikeluarkan oleh European Cocoa Association dan Cocoa Association of Asia. Sehingga secara keseluruhan, permintaan kakao global untuk tahun ini sementara naik 173 ribu ton.

Sementara itu di bursa berjangka Inggris, Senin (21/10) dilaporkan bahwa data tingkat penjualan produk ritel untuk bulan September lalu dilaporkan mengalami kenaikan sebesar 0,6% atau melebihi prediksi sebelumnya yang sebesar 0,5%. Kenaikan data tersebut semakin menambah ekspektasi bahwa sektor konsumen di Inggris masih positif setelah sebelumnya tingkat inflasi bulan September mengalami penurunan.

Selama ini, hasil produksi kakao dunia mencapai 2,5 juta ton. Dari jumlah itu, 1,2 juta ton dihasilkan negara Pantai Gading, 650 ribu ton dihasilkan Ghana, dan Indonesia diurutan ketiga dengan 550 ribu ton. Dengan produksi kakao Indonesia yang kini meningkat hingga 750 ribu ton sehingga peringkat dari tiga naik ke dua menggeser Ghana. Dengan masih minimnya potensi kakao di Jawa, tambah Samsul, maka target pengembangan di wilayah Pantai Selatan Jatim ini masih cukup potensial, karena tersedia lahan cukup luas yang memenuhi persyaratan agroklimat tanaman kakao.



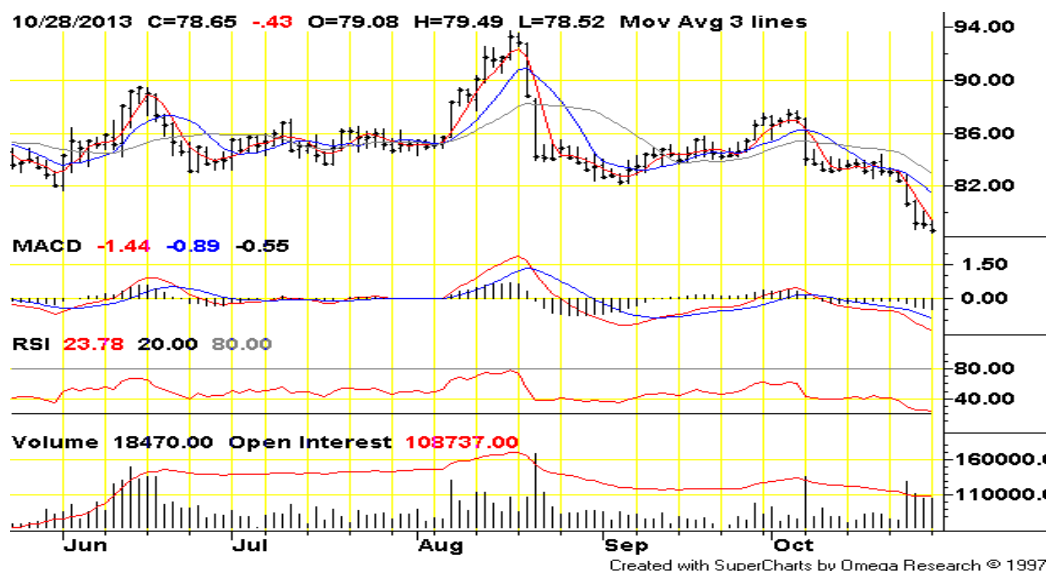
Sementara itu, pada transaksi Selasa (22/10) di sentra kakao dalam negeri, misalnya, di Sumatera Utara, harga kakao mengalami kelesuan. Lesunya permintaan ekspor kakao asal Sumut menyebabkan harga komoditas unggulan tersebut di pasar lokal tertekan. Saat ini harga kakao asalan turun menjadi Rp16.000 per kg dari sebelumnya berkisar Rp18.000-Rp19.000 per kg.

Masih melambatnya perekonomian di Eropa dan Amerika Serikat (AS) membuat banyak buyer (pembeli-red) menahan pembelian kakao asal Sumut. Selain itu, adanya panen di sejumlah sentra kakao di Sumut juga memengaruhi harganya dan cenderung menurun hingga membuat nilai maupun volume ekspornya terganggu. Merujuk data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Rabu, (23/10). selama ini negara tujuan kakao Sumut masih didominasi Amerika dan negara-negara di Uni Eropa. Namun ada juga permintaan dari China dan Malaysia. Dengan kondisi krisis seperti sekarang, menurut Fitra, sangatlah wajar kalau sejumlah industri hilirnya mengurangi produksi hingga otomatis memangkas bahan baku.

Sementara itu, berdasarkan data Surat Keterangan Asal (SKA), selama Januari-Agustus 2013, nilai ekspor kakao turun 2,16% dengan nilai US\$ 47,4 juta dan volume 18.800 ton dibandingkan periode yang sama di tahun lalu dengan nilai US\$ 48,5 juta dan volume 20.300 ton.

Produksi kakao lokal yang turun menjadi 450.000 ton di 2011 dibarengi dengan harganya yang anjlok hingga 40%. Pasalnya, pasokan di negeri 'surga' kakao seperti Pantai Gading masih menumpuk hingga lebih dari 500.000 ton.

Kondisi ini, menurut Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo), membuat harga kakao dunia jatuh, termasuk juga harga kakao Indonesia. turunnya harga mencapai sekitar 40%, pada 2010 harga kakao mencapai 340.000 dolar/ton saat ini (2011) hanya 210.000-220.000 dolar/ton



Jatuhnya harga kakao ini, karena negara-negara pemasok dan produksi kakao terbesar di dunia seperti Pantai Gading dan negara di benua Afrika kelebihan produksi. Untuk Pantai Gading saja, sudah kelebihan produksi sebanyak 500.000 ton hampir sebanding dengan total produksi Indonesia yang mencapai 450.000 ton, itu belum dari negara lainnya di Afrika.

Selain itu, ekspor kakao Indonesia juga agak sedikit menurun yakni hanya sekitar 200.000 ton biji kakao dan 250.000 ton biji kakao yang diolah di dalam negeri. Hal ini dikarenakan situasi perekonomian di Amerika dan Eropa yang sedang krisis, dan sebagaimana diketahui Amerika dan Eropa adalah pasar utama kakao Indonesia.